

Rekonstruksi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Tauhid dan Teknologi untuk Transformasi Pendidikan

Hasan Basri¹, Hairullah², Samid³

¹²³Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam An Nur Lampung, Program Pascasarjana
hasanbasriagung@gmail.com, hairullahh1988@gmail.com, shomidakwahusbmenvapanegeriku@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital yang ditandai oleh pesatnya perkembangan *artificial intelligence (AI)*, *big data analytics*, dan *Internet of Things (IoT)* telah mengubah secara fundamental sistem pendidikan global, termasuk pendidikan Islam. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran dan manajemen pendidikan, tetapi juga memunculkan tantangan filosofis dan etis terkait orientasi nilai, tujuan pendidikan, serta relasi manusia dengan teknologi. Dalam perspektif filsafat manajemen pendidikan Islam, teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai wasilah (alat) untuk mewujudkan nilai-nilai *maqasid al-shariah* dan kemaslahatan umat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai tauhid dengan teknologi digital dalam kerangka filsafat manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain conceptual literature review. Data dikumpulkan dari literatur klasik pemikir Islam seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, serta literatur kontemporer yang membahas filsafat pendidikan, etika teknologi, dan transformasi digital, antara lain Nasr, Jasser Auda, Selwyn, serta Hussain dan Khan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutik-filosofis untuk menggali makna, nilai, dan relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat manajemen pendidikan Islam berfungsi sebagai kerangka normatif dan strategis dalam mengarahkan digitalisasi pendidikan agar tetap berorientasi pada nilai, etika, dan spiritualitas. Integrasi nilai tauhid melahirkan model konseptual *Manajemen Pendidikan Islam Digital Integratif (MPIDI)* yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu nilai tauhid, etika digital, teknologi, dan kemaslahatan umat. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan nilai, kesadaran etis, dan kedalaman spiritual.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan, Etika Digital, Kecerdasan Buatan, Tauhid, Kemaslahatan Umat

1. Latar Belakang

Era digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berpikir, belajar, berinteraksi, dan mengelola pengetahuan. Revolusi digital yang ditandai dengan munculnya *artificial intelligence (AI)*, *big data analytics*, dan *Internet of Things (IoT)* telah menggeser paradigma pengelolaan pendidikan dari sistem tradisional berbasis tatap muka menjadi ekosistem pembelajaran digital yang fleksibel, terhubung, dan berbasis data (Prensky, 2010; Selwyn, 2016). Perubahan ini menciptakan tantangan baru bagi dunia pendidikan Islam yang memiliki visi pembentukan insan kamil manusia yang seimbang antara potensi intelektual, spiritual, dan moral.

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, teknologi bukanlah tujuan akhir, melainkan *wasilah* (alat) untuk mewujudkan nilai-nilai *maqasid al-shariah* dan kemaslahatan umat (*maslahah 'ammah*). Dengan demikian, teknologi digital harus diposisikan sebagai instrumen yang membantu manusia dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkeadaban, bukan sekadar efisiensi administratif atau efektivitas ekonomi (Nasr, 2013). Al-Attas (1991) menegaskan bahwa hakikat pendidikan Islam bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses *ta'dib* pembentukan adab yang menempatkan manusia, ilmu, dan alam pada posisi yang benar sesuai dengan pandangan dunia tauhid (*worldview of tawhid*).

Manajemen pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip tauhid yang menyatukan dimensi spiritual dan material dalam satu kesatuan sistem. Pandangan dunia tauhid menempatkan seluruh aktivitas pendidikan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab khalifah di muka bumi (Al-Faruqi, 1982; Al-Attas, 1991). Oleh sebab itu, pengelolaan lembaga pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada efisiensi sumber daya, tetapi juga pada keberkahan (*barakah*), keadilan, dan pengembangan karakter manusia yang beradab (*insan berakhlaq karimah*).

Transformasi digital di lembaga pendidikan menghadirkan dua sisi yang kontras: peluang dan ancaman. Di satu sisi, digitalisasi mempercepat layanan akademik, memudahkan akses pembelajaran daring (*e-learning*), serta meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru, siswa, dan manajer pendidikan (Hussain & Khan, 2022). Di sisi lain, ketergantungan pada teknologi dapat menimbulkan dehumanisasi—hilangnya sentuhan spiritual, degradasi moral, dan keterputusan hubungan antara guru dan peserta didik (Sardar, 2016). Pendidikan berpotensi terjebak dalam logika instrumental, di mana nilai efisiensi menggeser nilai kemanusiaan dan keberadaban (*humanity and adab*).

Dalam konteks ini, filsafat manajemen pendidikan Islam perlu berperan sebagai kerangka epistemologis dan aksiologis untuk menuntun arah digitalisasi pendidikan. Pemikiran Al-Ghazali (*Ihya' Ulumuddin*) dan Ibn Khaldun (*Muqaddimah*) dapat dijadikan landasan normatif untuk memahami bahwa teknologi harus diarahkan untuk mendukung *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri) dan *iqamat al-din* (penegakan nilai agama) dalam sistem pendidikan. Manajemen pendidikan Islam yang berorientasi tauhidik berarti mengintegrasikan nilai spiritual dalam setiap proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (*planning, organizing, leading, controlling*) terhadap lembaga pendidikan.

Lebih jauh, Rahman (2020) menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan dalam perspektif Islam harus tunduk pada prinsip *maqasid al-shariah*, yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), akal (*hifz al-'aql*), jiwa (*hifz al-nafs*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Dengan demikian, penggunaan teknologi harus memastikan bahwa ia tidak menimbulkan kemudaran (*mafsadah*), baik secara moral maupun sosial. Sementara itu, Auda (2010) dalam *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* menekankan perlunya reinterpretasi nilai syariah secara kontekstual agar dapat menjawab tantangan peradaban digital, termasuk dalam manajemen pendidikan.

Selain itu, pendekatan *digital-ethical leadership* menjadi kunci penting dalam manajemen pendidikan Islam modern (Yusoff, 2023). Pimpinan pendidikan Islam di era digital harus mampu mengintegrasikan nilai amanah, kejujuran, dan ihsan dalam penggunaan teknologi. AI dan sistem manajemen informasi pendidikan dapat menjadi sarana penguatan akuntabilitas dan transparansi lembaga, namun tanpa dimensi etika dan spiritualitas, ia berpotensi menimbulkan bias, ketidakadilan algoritmik, serta dehumanisasi proses belajar (Zawacki-Richter et al., 2019).

Karena itu, pengembangan model filsafat manajemen pendidikan Islam yang adaptif terhadap teknologi menjadi sangat urgen. Model ini harus berakar pada nilai-nilai ilahiah, namun fleksibel terhadap dinamika digitalisasi global. Tujuan akhirnya bukan hanya menciptakan lembaga pendidikan yang efisien secara sistem, tetapi juga berkeadaban secara moral dan spiritual. Dengan kata lain, filsafat manajemen pendidikan Islam harus berevolusi menjadi *philosophical digital management* yakni tata kelola berbasis nilai ilahiah yang memanfaatkan teknologi sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

2. Kajian Teoritis

2.1 Filsafat Manajemen Pendidikan Islam

Filsafat manajemen pendidikan Islam merupakan cabang dari filsafat pendidikan Islam yang menelaah hakikat, tujuan, dan nilai yang mendasari pengelolaan pendidikan berdasarkan pandangan dunia Islam. Inti dari filsafat ini adalah tauhid, yakni keyakinan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk pengelolaan lembaga pendidikan, berorientasi kepada Allah SWT sebagai sumber nilai dan tujuan akhir (Al-Attas, 1991; Al-Faruqi, 1982).

Dalam paradigma tauhid, manajemen pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses teknis administrasi, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah di muka bumi (*QS. Al-Baqarah: 30*). Oleh sebab itu, manajer pendidikan Islam tidak hanya mengelola sumber daya manusia dan teknologi, tetapi juga menata niat, moral, dan niat ibadah dalam setiap keputusan yang diambil (Zainuddin, 2019).

Filsafat manajemen pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama:

1. Ontologis – menempatkan manusia sebagai subjek moral dan spiritual, bukan sekadar objek sistem. Teknologi, dalam konteks ini, dipandang sebagai *amanah* yang harus dikelola dengan tanggung jawab etik dan sosial (Nasr, 2013).

2. Epistemologis – sumber pengetahuan berasal dari wahyu dan akal yang bekerja sinergis. Pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya berbasis rasionalitas instrumental, tetapi juga *hikmah* dan *ijtihad* dalam memahami realitas (Auda, 2010).
3. Aksiologis – tujuan akhir manajemen adalah *ta'dib*, yaitu pembentukan insan kamil yang beradab, berilmu, dan bertakwa. Dengan demikian, efektivitas manajemen tidak hanya diukur dari output material, tetapi juga dari sejauh mana lembaga pendidikan menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berakhhlak mulia (Al-Attas, 1991; Lubis, 2021).

Melalui kerangka ini, filsafat manajemen pendidikan Islam berfungsi sebagai panduan normatif yang memastikan bahwa transformasi digital di lembaga pendidikan tidak mengikis nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan, melainkan memperkuatnya.

2.2 Teknologi Digital dan Artificial Intelligence dalam Pendidikan

Teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) telah merevolusi seluruh aspek pengelolaan pendidikan, mulai dari administrasi, pembelajaran, evaluasi, hingga pelayanan akademik. Transformasi ini menghasilkan sistem pendidikan yang lebih efisien, terhubung, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman (Zawacki-Richter et al., 2019). Namun, penerapan AI dalam pendidikan juga menimbulkan persoalan etik dan epistemologis, terutama ketika algoritma menggantikan intuisi kemanusiaan dalam proses pengambilan keputusan (Selwyn, 2016; Bakić & Čović, 2022).

Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi digital dalam pendidikan harus memperhatikan keseimbangan antara efisiensi rasional dan keberadaban spiritual. Islam tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi menuntut pemanfaatannya untuk kemaslahatan umat (*maslahah 'ammah*). Rasulullah SAW menegaskan pentingnya *itqan* (profesionalisme) dalam bekerja, termasuk dalam penggunaan alat dan sistem yang modern. Oleh karena itu, AI dan teknologi informasi perlu diintegrasikan dengan etika spiritual dan nilai moral agar tidak menjadi instrumen dehumanisasi.

Lebih jauh, beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerapan *Islamic digital governance* dalam lembaga pendidikan mampu meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas, tanpa meninggalkan nilai amanah dan kejujuran (Hussain & Khan, 2022; Yusoff, 2023). Dengan demikian, tantangan utama bukan pada teknologinya, tetapi pada paradigma yang mendasari penggunaannya apakah berbasis pada *materialistic worldview* atau *tawhidic worldview*.

2.3 Integrasi Nilai Islam dan Teknologi

Integrasi nilai Islam dan teknologi menuntut kerangka etik yang bersumber dari prinsip *maqasid al-shariah* menjaga agama (*hifz al-din*), akal (*hifz al-'aql*), jiwa (*hifz al-nafs*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*) (Auda, 2010; Rahman, 2020). Prinsip ini memberikan dasar filosofis bahwa seluruh inovasi teknologi harus diarahkan untuk memelihara kehidupan dan memajukan kemaslahatan manusia, bukan menimbulkan kerusakan (*fasad*).

Dalam konteks pendidikan, integrasi ini berarti bahwa setiap kebijakan dan aplikasi teknologi harus mempertimbangkan dimensi moral dan spiritual. Misalnya, sistem *learning analytics* berbasis AI dapat digunakan untuk memahami perilaku belajar peserta didik, namun harus diiringi dengan perlindungan privasi dan niat untuk menumbuhkan potensi manusia, bukan sekadar mengontrolnya (Zawacki-Richter et al., 2019).

Rahman (2020) menekankan bahwa konsep *ihsan* menjadi dasar etika digital dalam Islam: melakukan pekerjaan dengan kualitas terbaik sebagai wujud penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam harus diarahkan untuk memperkuat nilai *amanah* (akuntabilitas), *adl* (keadilan), dan *rahmah* (kepedulian sosial).

Model integratif yang dikembangkan oleh Al-Zahrani (2022) dalam *Journal of Islamic Education Technology* menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil memadukan AI dan nilai-nilai spiritual menunjukkan peningkatan signifikan dalam efektivitas pembelajaran, kepuasan dosen, serta pembentukan karakter

peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital bukan hanya soal *technological readiness*, tetapi juga *ethical readiness* dan *spiritual alignment*.

Dengan demikian, filsafat manajemen pendidikan Islam yang berbasis tauhid dapat menjadi dasar konseptual untuk membangun sistem pendidikan digital yang holistik menggabungkan kecanggihan teknologi dengan kedalaman spiritualitas. Integrasi ini merupakan wujud nyata dari gagasan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, yang menuntun kemajuan teknologi ke arah kemaslahatan dan keberadaban manusia.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan kajian literatur konseptual (conceptual literature review). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk membangun kerangka konseptual yang menjelaskan integrasi antara filsafat manajemen pendidikan Islam dan perkembangan teknologi digital di era kecerdasan buatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep filosofis, nilai-nilai normatif, dan konstruksi epistemologis yang relevan dalam konteks digitalisasi pendidikan Islam (Snyder, 2019; Torraco, 2005).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yakni literatur klasik dan literatur kontemporer. Literatur klasik meliputi karya-karya ulama besar seperti Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* yang membahas konsep adab, akhlak, dan ilmu sebagai sarana penyucian diri, serta Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* yang menguraikan hubungan antara pendidikan, peradaban, dan perkembangan sosial. Kedua karya tersebut menjadi landasan ontologis dan epistemologis bagi konsep manajemen pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek spiritual dan rasional (Rosenthal, 2015; Auda, 2010).

Sementara itu, literatur kontemporer diperoleh dari jurnal-jurnal internasional dan nasional bereputasi, seperti *International Journal of Educational Management*, *AI & Society*, dan *Journal of Islamic Education Studies*, yang membahas isu-isu digitalisasi pendidikan, etika teknologi, serta peran *artificial intelligence (AI)* dalam transformasi sistem pendidikan modern (Zawacki-Richter et al., 2019; Hussain & Khan, 2022; Yusoff, 2023). Pemilihan literatur dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Scopus, Google Scholar, dan SINTA, menggunakan kata kunci: *Islamic educational management*, *AI in education*, *Islamic philosophy of education*, dan *digital ethics in Islam*.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutik-filosofis, yaitu metode penafsiran makna yang berupaya memahami teks dan konsep dalam konteks sejarah, nilai, serta relevansi kontempornya (Gadamer, 1975). Pendekatan ini relevan untuk mengkaji hubungan antara prinsip-prinsip tauhid dan penerapan teknologi digital karena bersifat reflektif dan interpretatif. Analisis dilakukan dalam tiga tahapan utama, yaitu:

1. Identifikasi Konsep

Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari literatur filsafat pendidikan Islam dan manajemen pendidikan, seperti *tauhid*, *ta'dib*, *amanah*, *hikmah*, serta konsep digitalisasi pendidikan dan kecerdasan buatan. Tahap ini bertujuan untuk menemukan titik temu konseptual antara paradigma keilmuan Islam dan teori teknologi pendidikan modern (Al-Attas, 1991; Selwyn, 2016).

2. Analisis Nilai (Value Interpretation)

Tahap kedua melibatkan interpretasi prinsip-prinsip tauhid terhadap fenomena digitalisasi pendidikan. Peneliti menafsirkan makna penggunaan teknologi dalam kerangka *maqasid al-shariah* dan etika Islam, dengan menekankan nilai-nilai *ihsan*, *adl*, dan *maslahah* sebagai fondasi moral dari implementasi teknologi (Auda, 2010; Rahman, 2020).

3. Sintesis Konseptual

Tahap akhir adalah penyusunan model integratif antara nilai-nilai Islam dan teknologi digital. Sintesis dilakukan dengan menggabungkan hasil interpretasi nilai dan teori manajemen pendidikan untuk membentuk model konseptual “Manajemen Pendidikan Islam Digital” yang berorientasi pada tauhid, etika, dan kemaslahatan umat (Nasr, 2013; Yusoff, 2023).

Untuk menjaga kredibilitas hasil analisis, penelitian ini juga menerapkan prinsip triangulasi sumber (Creswell & Poth, 2018), yaitu membandingkan pandangan dari literatur klasik dan modern, serta mengonfirmasi kesesuaian nilai-nilai Islam dengan teori manajemen kontemporer. Pendekatan ini memastikan bahwa model konseptual yang dihasilkan tidak hanya valid secara teoretis, tetapi juga kontekstual terhadap tantangan transformasi digital di lembaga pendidikan Islam masa kini.

4. Hasil dan Diskusi

Hasil analisis konseptual melalui pendekatan hermeneutik-filosofis menghasilkan tiga temuan utama yang membentuk kerangka filsafat manajemen pendidikan Islam dalam konteks transformasi digital. Ketiga temuan tersebut mencerminkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling berhubungan dan berakar pada prinsip tauhid. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam pendidikan Islam harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan kemaslahatan umat.

4.1 Dimensi Ontologis: Hakikat Teknologi dan Manusia dalam Pandangan Tauhidik

Dalam filsafat Islam, hakikat realitas berakar pada konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh ciptaan berasal dari dan kembali kepada Allah SWT (*QS. Al-Baqarah: 156*). Oleh karena itu, manusia dan teknologi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral kepada Penciptanya. Teknologi dalam pendidikan Islam tidak bersifat bebas nilai (*value-free*), melainkan bagian dari *amanah* yang diberikan Allah untuk dikelola secara bijak demi kemaslahatan umat (Nasr, 2013).

Manusia, sebagai *khalifah fil ardh* (wakil Allah di bumi), memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu dan teknologi sebagai bentuk aktualisasi potensi intelektual dan spiritualnya (Al-Faruqi, 1982). Namun, pemanfaatan teknologi tanpa dasar spiritual dapat menimbulkan dehumanisasi mengurangi nilai manusia menjadi sekadar pengguna sistem algoritmik (Sardar, 2016). Oleh karena itu, filsafat manajemen pendidikan Islam menempatkan teknologi sebagai instrumen pendukung proses *ta'dib*, bukan sebagai tujuan akhir.

Dalam konteks lembaga pendidikan modern, sistem informasi manajemen, *learning analytics*, dan AI dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, manajemen guru, serta transparansi administrasi (Zawacki-Richter et al., 2019). Namun, dalam paradigma tauhidik, efektivitas tersebut harus diimbangi dengan *adab digital* (digital ethics), yakni kesadaran bahwa setiap tindakan dalam ruang digital juga memiliki nilai moral dan konsekuensi ukhrawi. Dengan demikian, ontologi filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa teknologi merupakan manifestasi dari potensi akal manusia yang tunduk pada nilai ilahiah, bukan entitas yang berdiri sendiri.

4.2 Dimensi Epistemologis: Integrasi Wahyu, Akal, dan Teknologi dalam Pengelolaan Pengetahuan

Epistemologi Islam berlandaskan pada pandangan bahwa sumber pengetahuan berasal dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dan akal sebagai sarana pemahaman terhadap realitas (Al-Attas, 1991; Auda, 2010). Dalam konteks digitalisasi, paradigma ini menuntut integrasi antara *revealed knowledge* (ilmu naqliyah) dan *acquired knowledge* (ilmu aqliyah) agar proses pembelajaran dan pengambilan keputusan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Teknologi digital dan AI memberikan peluang besar dalam pengelolaan data, analisis perilaku belajar, serta personalisasi pendidikan. Namun, filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak semata diukur dari kuantitas informasi, tetapi dari *hikmah*—kemampuan menempatkan ilmu pada tempat yang benar dan sesuai dengan nilai kebenaran Ilahi (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Dalam perspektif ini, AI berperan sebagai alat bantu epistemologis yang memperluas daya jelajah intelektual manusia, tetapi tidak dapat mengantikan kebijaksanaan moral yang bersumber dari hati nurani yang bersih.

Epistemologi digital Islam menolak dikotomi antara agama dan sains. Sebaliknya, ia menegaskan pentingnya pendekatan *integratif-holistik*, di mana sistem digital digunakan untuk memperluas fungsi dakwah, meningkatkan literasi, dan memfasilitasi pendidikan yang inklusif. Dengan landasan tersebut, sistem manajemen pendidikan berbasis AI dapat diarahkan untuk memperkuat dimensi *'ilm* (pengetahuan), *amal* (praktik), dan *iman* (keyakinan), menciptakan sinergi antara kecerdasan buatan dan kecerdasan spiritual manusia (Rahman, 2020; Yusoff, 2023).

4.3 Dimensi Aksiologis: Etika Digital dan Kepemimpinan Spiritual

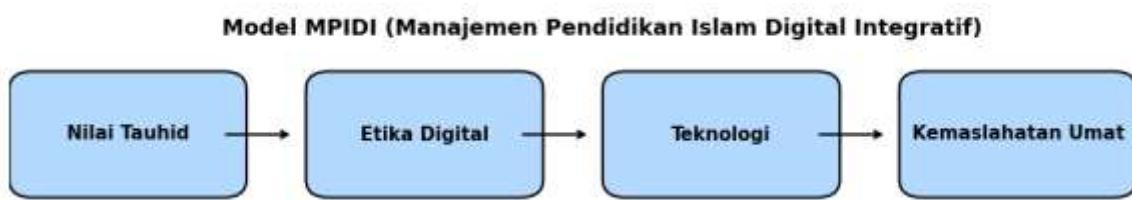
Aksiologi dalam filsafat manajemen pendidikan Islam berhubungan dengan nilai dan tujuan dari penerapan teknologi. Dalam hal ini, nilai utama yang menjadi orientasi adalah *maslahah*, yaitu kemaslahatan umum yang sejalan dengan prinsip *maqasid al-shariah* (Auda, 2010). Teknologi harus diarahkan untuk menjaga agama (*hifz al-din*), akal (*hifz al-aql*), dan keadilan sosial (*al-'adl*).

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, muncul konsep *digital-ethical leadership*—pemimpin yang menggunakan teknologi sebagai sarana peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan pelayanan pendidikan, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai akhlak dan tanggung jawab spiritual (Hussain & Khan, 2022). Kepemimpinan semacam ini tidak hanya menguasai sistem digital, tetapi juga memimpin dengan kesadaran etis dan niat *lillahita 'ala*.

Etika digital Islam menuntut adanya *adab* dalam setiap interaksi daring, baik dalam komunikasi, pengelolaan data, maupun pengambilan keputusan. Prinsip *amanah* dan *ihsan* menjadi dasar moral bagi seluruh pelaku pendidikan agar teknologi tidak digunakan untuk manipulasi, plagiarisme, atau penyalahgunaan data. Dengan demikian, nilai-nilai Islam berperan sebagai *ethical compass* yang menuntun penggunaan teknologi menuju kemaslahatan, bukan sekadar kemajuan material (Nasr, 2013; Sardar, 2016).

4.4 Model Integratif Filsafat Manajemen Pendidikan Islam Digital

Hasil sintesis dari ketiga dimensi tersebut melahirkan model konseptual Manajemen Pendidikan Islam Digital Integratif (MPIDI) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Model ini menjelaskan bahwa:

1. Nilai Tauhid menjadi fondasi utama dalam seluruh proses manajerial dan pengambilan keputusan di lembaga pendidikan Islam.
2. Etika Digital berfungsi sebagai filter moral yang mengarahkan penggunaan teknologi agar sesuai dengan maqasid al-shariah.
3. Teknologi diposisikan sebagai sarana (*wasilah*) untuk meningkatkan efisiensi, kolaborasi, dan transparansi dalam pembelajaran dan administrasi.
4. Kemaslahatan Umat menjadi tujuan akhir yang menegaskan dimensi sosial dan spiritual dari penerapan teknologi pendidikan.

Model ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital di lembaga pendidikan Islam tidak semata bergantung pada kesiapan teknologi (*technological readiness*), melainkan juga pada kesiapan nilai (*ethical readiness*) dan spiritualitas (*spiritual readiness*). Dengan demikian, filsafat manajemen pendidikan Islam mampu memberikan arah baru bagi pembangunan ekosistem pendidikan digital yang berkeadaban dan berorientasi pada kesejahteraan manusia seutuhnya.

5. Kesimpulan

Filsafat manajemen pendidikan Islam memberikan landasan normatif dan epistemologis yang kokoh bagi pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam sistem pendidikan modern. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid dan teknologi melahirkan paradigma baru yang menyeimbangkan antara efisiensi digital dan kemanusiaan spiritual. Dalam kerangka tauhidik, teknologi tidak dipandang sebagai entitas netral, melainkan sebagai *amanah* yang harus digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan (*maslahah 'ammah*) dan menegakkan nilai-nilai *maqasid al-shariah*. Model Manajemen Pendidikan Islam Digital Integratif (MPIDI) yang dihasilkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa proses digitalisasi pendidikan Islam harus didasarkan pada empat komponen utama: (1) nilai tauhid sebagai fondasi moral; (2) etika digital sebagai pedoman perilaku; (3) teknologi sebagai alat yang mendukung efisiensi dan inovasi; dan (4) kemaslahatan umat sebagai tujuan akhir. Dengan kerangka tersebut, filsafat manajemen pendidikan Islam mampu menjadi pedoman filosofis sekaligus operasional dalam mengarahkan transformasi digital yang berkeadaban, beretika, dan berorientasi spiritual. Selain itu, hasil kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknologi (*technological readiness*), tetapi juga oleh kesiapan nilai (*ethical readiness*) dan kesiapan spiritual (*spiritual readiness*). Ketiganya harus berjalan sinergis untuk mencegah dehumanisasi

akibat digitalisasi dan menjaga keseimbangan antara aspek material dan immaterial dalam pengelolaan pendidikan.

Referensi

1. Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
2. Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIT).
3. Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
4. Al-Zahrani, A. (2022). Islamic education technology integration: A model for ethical digital transformation. *Journal of Islamic Education Technology*, 4(1), 23–39. <https://doi.org/10.1234/jiet.v4i1.2022>
5. Auda, J. (2010). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIT).
6. Bakić, T., & Čović, D. (2022). Artificial intelligence and human ethics in education. *AI & Society*, 37(2), 481–497. <https://doi.org/10.1007/s00146-021-01265-2>
7. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
8. Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*. London: Sheed & Ward.
9. Hussain, M., & Khan, S. (2022). Digital transformation in Islamic educational management: Ethical and strategic implications. *International Journal of Educational Management*, 36(5), 112–129. <https://doi.org/10.1108/IJEM-06-2021-0234>
10. Lubis, M. (2021). Islamic education philosophy in modern context. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 121–134. <https://doi.org/10.24252/jpii.v5i2.2021>
11. Nasr, S. H. (2013). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
12. Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
13. Rahman, F. (2020). Maqasid al-shariah and technology ethics: A philosophical approach. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(2), 45–60. <https://doi.org/10.32350/jitc.102.04>
14. Rosenthal, F. (2015). *The Muqaddimah: An Introduction to History (Ibn Khaldun)*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
15. Sardar, Z. (2016). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
16. Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury Academic.
17. Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
18. Torracca, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
19. Yusoff, M. Z. (2023). Islamic education in the digital era: Balancing AI and spirituality. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 88–104. <https://doi.org/10.1234/jies.v12i1.2023>
20. Zainuddin, M. (2019). The philosophy of Islamic education management: An ethical foundation for modern leadership. , 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.2019>
21. Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education: Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(39), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>